



Stimulasi Keterampilan Sosial Berbasis Program Musik Terintegrasi di PAUD Inklusif

Santi Nisfi Anggraeni¹ ✉, Leli Kurniawati², Nur Faizah Romadona³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al Hidayah Tasikmalaya, Indonesia⁽¹⁾
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽²⁾⁽³⁾
DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1556](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1556)

✉ Corresponding author:
[nisfisanti@gmail.com]

Abstrak

Keterampilan sosial berperan penting dalam membantu anak membangun interaksi yang efektif, khususnya pada konteks PAUD inklusif. Namun, masih ditemukan tantangan seperti ketidaknyamanan anak reguler dan perasaan terasing pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemanfaatan program musik terintegrasi dalam menstimulasi keterampilan sosial anak dari perspektif guru. Penelitian menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap delapan guru dari empat PAUD inklusif percontohan di Bandung yang menerapkan pembelajaran berbasis musik, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa aktivitas musik terintegrasi, seperti bernyanyi, bermain alat musik secara kolaboratif, dan gerak ritmik, mampu memfasilitasi perkembangan kerja sama, penerimaan sosial, sikap ramah, empati, serta persaingan positif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi observasi langsung di kelas pada studi selanjutnya untuk memperkuat bukti efektivitas program.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Program Musik Terintegrasi, PAUD Inklusif

Abstract

Social skills play a crucial role in enabling children to build effective interactions, particularly in inclusive early childhood education settings. However, challenges such as discomfort among typically developing children and feelings of exclusion among children with special needs remain evident. This study aims to explore the use of an integrated music program to stimulate children's social skills from teachers' perspectives. A qualitative case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with eight teachers from four model inclusive early childhood centers in Bandung implementing music-based learning, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that integrated musical activities—such as singing, collaborative instrument playing, and rhythmic movement—facilitate the development of cooperation, social acceptance, friendliness, empathy, and positive competition. This study recommends incorporating classroom observations in future research to strengthen evidence of program effectiveness.

Keywords: Social Skill, Integrated Music Program, Inclusive Early Childhood Education (ECE).

Article Info

Copyright (c) 2026 Santi Nisfi Anggraeni, Leli Kurniawati, Nur Faizah Romadona
Received Received 23 January 2026, Accepted 20 April 2026, Published 09 May 2026

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi keperluan dasar seluruh anak, termasuk anak yang berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama (Heldanita, 2018; Safitri & Hijriyani, 2021). Konsep inklusivitas ini berlandaskan pada prinsip kesetaraan hak setiap anak untuk memperoleh kesempatan belajar dan dukungan yang komprehensif tanpa memandang perbedaan fisik, kognitif, sosial, maupun emosional (Anggraeni & Kurniawati, 2024; Mustika et al., 2023). Prinsip tersebut menegaskan bahwa setiap anak diterima sebagai individu yang unik dan diberikan peluang yang setara untuk berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, pendidikan inklusif di PAUD tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada penanaman nilai keterbukaan dan keberagaman yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang inklusif antar anak dengan beragam kebutuhan (Azizah et al., 2020).

Interaksi sosial yang efektif pada anak dipengaruhi oleh keterampilan sosial yang dimilikinya. Keterampilan sosial merupakan kemampuan esensial pada tahap perkembangan awal yang mencakup kemampuan berinteraksi, memahami dan mengelola emosi, serta bekerja sama dalam berbagai situasi sosial (Agusniatih & Monepa, 2019; Astuti, 2016; Setiawan, 2017). Dalam konteks PAUD inklusif, pengembangan keterampilan sosial menjadi semakin penting karena anak memiliki peluang lebih luas untuk berinteraksi dengan teman sebaya dengan latar belakang dan karakteristik yang lebih beragam. Kondisi ini memungkinkan anak belajar menghargai perbedaan, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam lingkungan sosial yang inklusif (Khosiah et al., 2022; Marlina, 2020; Rahman & Awaludin, 2020; Yusra et al., 2020). Dengan demikian, penguatan keterampilan sosial tidak hanya mendukung kelancaran interaksi sosial anak, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang responsif dan peduli terhadap dinamika sosial di masa mendatang.

Meskipun demikian, berbagai permasalahan keterampilan sosial masih ditemukan di PAUD inklusif. Fenomena seperti ketidaknyamanan anak reguler saat berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, serta kesulitan anak berkebutuhan khusus dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya, masih sering terjadi. Perbedaan kemampuan sosial tersebut kerap menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami keterasingan atau kurangnya penerimaan dalam kelompok bermain (Azis et al., 2021; Sukinah, 2012). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Suryadi (2023) yang menunjukkan adanya defisit keterampilan sosial anak dalam konteks PAUD inklusif akibat faktor lingkungan, kondisi individual, dan keterbatasan tertentu. Simpson (2013) bahkan menyebutkan bahwa sekitar 50–60% anak dengan ADHD mengalami penolakan sosial dari teman sebayanya di sekolah. Selain itu, anak dengan spektrum autisme di lingkungan inklusif juga dilaporkan mengalami keterbatasan dalam komunikasi, pengenalan dan ekspresi emosi, serta interaksi sosial dengan guru (Archontopoulou & Vaiouli, 2020). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan keterampilan sosial anak usia dini di lingkungan inklusif masih menjadi isu yang relevan secara empiris.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut berkaitan dengan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif. Kurangnya pelatihan serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki guru PAUD inklusif dalam memfasilitasi interaksi sosial anak menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan stimulasi perkembangan sosial (Ita, 2019). Pandangan ini sejalan dengan Archontopoulou & Vaiouli (2020) yang menyatakan bahwa kendala dalam implementasi pembelajaran inklusif sering bersumber dari kompetensi guru. Kesulitan guru dalam mengelola dinamika sosial kelas yang heterogen dapat berdampak pada kurang optimalnya dukungan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial (Suryadi, 2023). Akibatnya, meskipun berada dalam lingkungan inklusif, anak dengan kebutuhan khusus tetap berisiko mengalami keterasingan sosial.

Untuk meminimalkan permasalahan tersebut, diperlukan program pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Salah satunya alternatif yang dapat dilakukan ialah melalui pembelajaran berbasis musik. Musik telah lama diakui sebagai media yang efektif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk keterampilan sosial (Kupana, 2015; Nugrahaningsih, 2022; Santosa, 2019; Xin et al., 2023). Selain itu, Gardner dalam teori *multiple intelegent* menjelaskan bahwa kecerdasan musikal tidak berdiri sendiri, melainkan berkontribusi dalam memperkuat kecerdasan lain, termasuk kecerdasan interpersonal yang berkaitan erat dengan keterampilan sosial (Sujiono, 2013;

Syarifah, 2019). Melalui aktivitas musik, anak juga berkesempatan untuk berkolaborasi dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik (Fitria & Marlina, 2020; Hamzah, 2009; Sujiono, 2013). (Hallam, 2010) juga menegaskan bahwa partisipasi dalam kegiatan musik kelompok, seperti bernyanyi atau bermain alat musik bersama, dapat meningkatkan interaksi sosial antar anak.

Lebih lanjut, musik dipandang sebagai sarana yang mampu menjembatani perbedaan kemampuan anak dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis (Brownell, 2002). Aktivitas musik yang melibatkan partisipasi kelompok memungkinkan anak belajar berbagi, bergiliran, serta mengembangkan empati melalui pemaknaan emosi yang diekspresikan dalam musik (Kim, 2020; Sumiati & Gumiandari, 2022). Oleh karena itu, musik tidak hanya berfungsi sebagai media artistik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial anak.

Berbagai studi empiris juga telah menunjukkan efektivitas pembelajaran musik dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di lingkungan inklusif. Humpal (1991), misalnya, menemukan peningkatan signifikan interaksi sosial anak prasekolah setelah mengikuti program musik terpadu. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Simpson (2013), Öztürk & Can (2020), serta Kim (2020) Kim (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran musik dapat meningkatkan berbagai keterampilan dan nilai-nilai sosial anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Archontopoulou & Vaiouli (2020) turut menegaskan bahwa musik memiliki potensi besar dalam mendorong perkembangan sosial anak dengan spektrum autisme di lingkungan PAUD inklusif.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hasil program dan evaluasi efektivitas intervensi musik, sementara kajian yang secara khusus mengeksplorasi pandangan guru terhadap penggunaan program pembelajaran musik dalam menstimulasi keterampilan sosial anak di PAUD inklusif masih terbatas. Padahal, guru memiliki peran strategis sebagai pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta interaksi sehari-hari dengan anak. Oleh karena itu, eksplorasi persepsi guru menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai implementasi program musik dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak di PAUD inklusif. Sejalan dengan rekomendasi penelitian dari Archontopoulou & Vaiouli (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi persepsi guru terhadap penggunaan program pembelajaran musik dalam menstimulasi keterampilan sosial anak di PAUD inklusif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap penggunaan program musik terintegrasi dalam menstimulasi keterampilan sosial anak di PAUD inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan interpretasi guru mengenai fenomena pembelajaran musik dalam konteks inklusif. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara kontekstual praktik pembelajaran musik yang diterapkan di lingkungan PAUD inklusif tertentu. Sehingga, temuan penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas (Gustafsson, 2017).

Penelitian dilaksanakan di empat lembaga PAUD inklusif di wilayah Bandung, yaitu TK KM, TK IS, TK RH, dan TK TN. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa keempat lembaga PAUD tersebut merupakan lembaga PAUD Inklusif yang cukup besar dan menjadi lembaga inklusif percontohan di wilayah Bandung. Selain itu, ke empat lembaga PAUD inklusif tersebut juga telah lebih dari 5 tahun menerapkan program pembelajaran kegiatan-kegiatan musik sebagai bagian dari kurikulum. Dimana program musik ini secara rutin dilakukan satu minggu sekali. Di TK IS & TK TN, program pembelajaran musik ini telah dilakukan selama 6 tahun. Perencanaan dan pelaksanaan program, dibantu dengan guru tamu yang ahli di bidang musik agar kegiatannya menjadi lebih bermakna untuk anak. Sedangkan untuk TK KM, telah melaksanakan program musik selama 5 tahun. Di sini, ada guru musik khusus dari sekolah yang memang telah melakukan beberapa kali pelatihan kegiatan musik terapi untuk lembaga PAUD Inklusif. Sehingga dalam perencanaannya, inklusivitas peserta didik betul-betul diperhatikan. Dan untuk TK RH, integrasi program pembelajaran musik baru satu tahun dijalankan. Pelaksanaannya dilakukan oleh guru-guru di lembaga tersebut, yang kompeten di bidang musik.

Partisipan penelitian terdiri dari delapan guru yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran musik di masing-masing lembaga. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran musik di PAUD inklusif.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Nama (Jenis Kelamin)	Usia	Latar Belakang Pendidikan	Instansi	Lama Bekerja	Jabatan Saat Ini
Guru 1 (P)	26 tahun	S1 PGPAUD	TK KM	2 tahun	Wali kelas
Guru 2 (L)	37 tahun	S2 Pendidikan Khusus	TK KM	10 tahun	Ketua Pengembangan Program & Kurikulum
Guru 3 (P)	28 tahun	S1 PGPAUD	TK IS	6 tahun	Wali kelas
Guru 4 (P)	43 tahun	S3 Psikologi Pendidikan	TK IS	12 tahun	Penanggung jawab <i>Inclusive Programs Center</i>
Guru 5 (P)	26 tahun	S1 Pendidikan Khusus	TK RH	3 tahun	Wali Kelas
Guru 6 (L)	34 tahun	S2 Pendidikan Kebutuhan Khusus	TK RH	6 tahun	Koordinator Guru Pendamping Khusus
Guru 7 (P)	30 tahun	S2 PAUD	TK TN	5 tahun	Wali kelas
Guru 8 (P)	34 tahun	S2 Pendidikan Kebutuhan Khusus	TK TN	10 tahun	Koordinator <i>Lerning Suport & Development Center</i>

Pengumpulan data dilakukan dari Oktober 2024 – November 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sekaligus memungkinkan partisipan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian, mencakup pertanyaan mengenai bentuk kegiatan musik, keterlibatan anak, serta keterampilan sosial yang terstimulasi melalui program tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam dengan persetujuan partisipan untuk menjaga keakuratan data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada tahapan yang dari Braun & Clarke (2019), yaitu familiarisasi data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, serta pelaporan hasil. Proses pengkodean meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang berkaitan dengan materi program pembelajaran musik dan perilaku sosial anak yang terstimulasi. Analisis juga dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi guru terhadap efektivitas program musik dalam konteks PAUD inklusif.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi, khususnya triangulasi data dan investigator triangulation, yang dilakukan melalui *member checking*. Akan tetapi, peneliti tetap memperhatikan aspek etika penelitian dengan memperoleh persetujuan institusional, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan partisipasi bersifat sukarela. Selain itu, reflektivitas peneliti diterapkan secara berkelanjutan untuk meminimalkan potensi bias dalam proses pengumpulan dan analisis data.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengidentifikasi dua tema utama, yaitu: (1) pembelajaran musik yang berperan dalam menstimulasi keterampilan sosial anak; dan (2) keterampilan sosial anak yang terstimulasi melalui aktivitas bermain musik.

Pembelajaran Musik yang Berperan dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program musik terintegrasi berperan sebagai sarana efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial anak di PAUD inklusif. Berdasarkan analisis tematik terhadap wawancara guru, ditemukan bahwa efektivitas program musik terletak pada jenis aktivitas yang dirancang secara adaptif, inklusif, dan menyenangkan. Tiga bentuk utama aktivitas musik yang berkontribusi terhadap stimulasi keterampilan sosial anak meliputi: (1) mendengarkan dan menyanyikan lagu bermuatan nilai sosial, (2) bermain alat musik sederhana secara kolaboratif, dan (3) permainan musik dengan gerak ritmik sederhana.

Pertama, lagu bermuatan nilai sosial sebagai media internalisasi sikap sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendengarkan dan menyanyikan lagu bermuatan nilai-nilai sosial merupakan strategi pedagogis yang tidak hanya bersifat ekspresif-musikal, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai dalam konteks PAUD inklusif. Temuan ini didasarkan pada wawancara mendalam dengan guru yang menegaskan bahwa lagu-lagu dengan pesan sosial mampu menumbuhkan sikap sosial anak secara nyata. Berikut adalah beberapa data hasil wawancara yang merujuk pada temuan ini.

"...Jadi lebih ke lagu-lagu yang ada nilai sosialnya juga, jadi itu sepertinya dan memang sudah terjadi di sini juga hal itu, yang mana itu bisa menumbuhkan sikap sosial anak."

"...kalau musik yang diperdengarkannya memiliki nilai-nilai sosial kan pastinya akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak."

"...Ada kan lagu-lagu yang mengajarkan anak untuk ramah, di mana isi lagunya mengajarkan anak untuk berbuat baik, menyapa teman dan tersenyum ke teman, itu ampuh banget untuk menumbuhkan sosial anak. Dalam waktu satu bulan aja ada kelihatan anak yang biasanya cemberut, dingin, atau anak yang ASD, itu selama satu bulan karena dibiasakan juga, mereka sudah mau tersenyum sama pengurus sekolah, guru-guru, bahkan teman kelas mereka."

Sebagaimana dinyatakan oleh Guru 3 & 7, lagu bermuatan nilai sosial dapat menumbuhkan sikap sosial anak, sementara Guru 8 menekankan bahwa lagu yang mengajarkan keramahan, menyapa, dan tersenyum terbukti "ampuh" dalam mengubah perilaku sosial anak, termasuk pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam kurun waktu satu bulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa musik berfungsi sebagai medium afektif-kognitif yang memediasi proses internalisasi nilai sosial. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1980) bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan dan pembiasaan interaksi positif. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan melalui pengulangan lagu bermuatan sosial menciptakan pola pengalaman yang konsisten, sehingga anak tidak hanya memahami nilai sosial secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, musik berperan sebagai alat *scaffolding* sosial yang mempercepat transisi dari pemahaman verbal menuju perilaku sosial aktual. Selain itu, aktivitas bernyanyi ditemukan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Guru 6 mengungkapkan bahwa bernyanyi memperkaya kosakata anak yang kemudian menjadi modal penting dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.

"...dari bernyanyi itu sendiri kan untuk anak banyak juga kosa kata yang bisa didapat dari kegiatan bernyanyi. Yang mana itu juga kan nanti bisa jadi bekal buat anak biar bisa berkomunikasi dengan anak yang lainnya. jadi selain kemampuan kognitif dari segi kosa katanya yang meningkat, anak juga bisa lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan anak lainnya."

Secara analitis, peningkatan kosakata ini tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial anak. Anak dengan kosakata yang lebih kaya cenderung lebih mampu mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan ide mereka secara verbal, sehingga mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan kualitas interaksi interpersonal. Temuan ini menguatkan argumen Hurlock (1980) bahwa keterampilan bahasa merupakan prasyarat penting bagi perkembangan hubungan sosial yang sehat. Lebih lanjut, bernyanyi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral dan sopan santun. Berdasarkan pengalaman Guru 6 selama dua tahun mengajar, anak lebih mudah mengingat pesan moral ketika disampaikan melalui nyanyian dibandingkan instruksi verbal biasa. Strategi ini diperkuat dengan penjelasan makna setiap lirik lagu, sehingga anak tidak hanya menghafal, tetapi memahami maknanya, seperti pentingnya mengucapkan terima kasih dan meminta maaf. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa efektivitas musik tidak semata-mata berasal dari aktivitas bernyanyi itu sendiri, tetapi dari kombinasi antara repetisi, elaborasi makna, dan konteks pembelajaran yang bermakna.

Namun, temuan dari Guru 8 menegaskan bahwa efektivitas musik sebagai alat stimulasi sosial sangat bergantung pada cara pengemasannya. Musik hanya akan optimal jika dilaksanakan secara repetitif, menyenangkan, dan inklusif. Kegiatan yang melibatkan seluruh anak, termasuk siswa program khusus, menciptakan pengalaman sosial yang setara dan mencegah eksklusi. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran nilai, tetapi juga sebagai ruang praktik sosial yang memungkinkan anak belajar berinteraksi, berbagi, dan berkolaborasi dalam lingkungan yang aman dan suportif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa musik memiliki peran multidimensional dalam perkembangan sosial anak: (1) sebagai media internalisasi nilai sosial, (2) sebagai sarana pengembangan bahasa dan komunikasi, dan (3) sebagai strategi pedagogis inklusif yang memfasilitasi partisipasi semua anak. Dampak positif ini terlihat tidak hanya pada anak reguler, tetapi juga pada anak dengan ASD yang menunjukkan peningkatan keramahan, keterbukaan, dan keterlibatan sosial setelah satu bulan pembiasaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Öztürk & Can (2020), yang menemukan bahwa program pembelajaran musik interaktif berbasis lagu bermuatan sosial meningkatkan nilai-nilai sosial anak prasekolah secara signifikan dan berkelanjutan. Perbedaan penting penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada konteks PAUD inklusif, yang menunjukkan bahwa musik tidak hanya efektif untuk anak tipikal, tetapi juga adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini memperkuat argumen bahwa musik terintegrasi dapat menjadi strategi pedagogis inklusif yang relevan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dalam setting pendidikan yang beragam.

Kedua, bermain alat musik sederhana secara kolaboratif. Kegiatan bermain alat musik sederhana secara kolaboratif menjadi salah satu strategi efektif dalam menstimulasi keterampilan sosial anak. Temuan penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa responden. Aster mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pengenalan alat musik, terjadi interaksi sosial aktif antar anak, termasuk diskusi selama proses berlangsung:

"...dikegiatan pengenalan alat musik juga, di situ terjalin komunikasinya dari anak-anak, kalau yang sensei amati. Di mana anak yang satu dengan yang lain itu ada diskusinya ketika kegiatan."

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media pengembangan komunikasi dan keterampilan sosial. Sejalan dengan itu, Hurlock (1980) menegaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya berperan penting dalam pembentukan kemampuan sosial anak, terutama melalui aktivitas yang melibatkan diskusi, negosiasi, dan kolaborasi. Selain itu, penggunaan alat musik sederhana dan berbasis DIY juga memperkuat prinsip inklusivitas. Melati menjelaskan bahwa kegiatan musik menggunakan instrumen sederhana seperti jimbe, tepuk tangan, atau alat dari bahan sehari-hari sehingga dapat diikuti oleh seluruh anak:

"...Jadi kan memang musiknya juga bukan instrumen yang komplek ya, kayak musiknya itu bermain jimbe, tepuk-tepuk, atau lebih seringnya kelas musik di sini itu alat-alatnya itu DIY, kita bikin sendiri. Jadi misalkan kita pakai plastik di tepuk-tepukin, itukan kegiatannya sederhana. Sejauh ini memang masih bisa diikuti sama semua anak."

Pendekatan ini memungkinkan setiap anak berpartisipasi sesuai kemampuannya, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta mendukung perkembangan emosional dan psikososial. Lebih lanjut, Mawar menggambarkan praktik bermain musik secara kooperatif melalui kegiatan kelompok berbasis ritme dan tempo.

*"...Contoh saja, misalnya kemarin tentang ritmik & tempo cepat, lambat, sedang. Jadi Kak I** ngasih beberapa alat musik sederhana, mereka berkelompok, setelah itu anak dengan teman kelompoknya satu persatu membunyikan sesuai dengan irama yang dimainkan, begitu."*

Dalam kegiatan ini, anak belajar bekerja sama, berbagi peran, serta menyesuaikan diri dengan anggota kelompok untuk mencapai harmoni. Proses tersebut memperkuat kemampuan komunikasi,

koordinasi, serta sikap saling menghargai. Keterampilan sosial yang berkembang meliputi kerja sama, kemampuan mendengarkan, serta penyelesaian masalah secara kolektif. Keterlibatan orang tua juga menjadi nilai tambah dalam pembelajaran musik kolaboratif. Mawar menyampaikan sebagaimana berikut ini.

“Sempat ngundang kegiatan yang bersama orang tua. Jadi mereka bekerja sama untuk misalnya main alat musik sama orang tuanya main jimbe, terus main gelas plastik di pukul-pukul ke lantai sesuai dengan irama.”

Partisipasi orang tua tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga memperluas pengalaman sosial anak serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi. Anak belajar menghargai peran orang lain lintas generasi dan memahami pentingnya kolaborasi dalam konteks yang lebih luas. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Humpal (1991) yang menunjukkan bahwa program musik berbasis alat sederhana dan kerja sama kelompok mampu meningkatkan interaksi sosial anak secara signifikan, dari 62% menjadi 93%. Penelitian tersebut melibatkan 15 anak prasekolah reguler (usia rata-rata 4 tahun) dan 12 anak usia 3–5 tahun dengan keterbelakangan mental sedang dalam 15 sesi pembelajaran musik terpadu. Hasilnya menegaskan bahwa kegiatan musik kolaboratif dapat mendorong interaksi sosial serta penerimaan terhadap perbedaan individu.

Dengan demikian, kegiatan bermain alat musik sederhana secara kolaboratif terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya belajar aspek musikal, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, serta penghargaan terhadap orang lain. Keterlibatan teman sebaya dan orang tua semakin memperkaya pengalaman sosial anak, sehingga pembelajaran musik dapat menjadi media yang holistik dalam mendukung perkembangan sosial.

Ketiga, permainan musik dengan gerak ritmik sederhana. Permainan musik yang dipadukan dengan gerak ritmik sederhana merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam program pembelajaran musik yang efektif untuk menstimulasi keterampilan sosial anak. Dalam praktiknya, guru mengombinasikan unsur musik dengan gerakan sederhana agar mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan responden berikut

“...ada beberapa gerakan yang mengharuskan anak satu dengan yang lainnya untuk berpegangan tangan, atau memegang pundak teman.”

“...menurut saya yang paling dominan itu ke kegiatan gerak dan lagu yang memang bisa menumbuhkan atau menjalin sikap sosial antar anak.”

“...ketika misalnya “move and freeze”, di mana anak mengenal tempo cepat, pelan, sedang, tapi dengan permainan. Ketika musiknya jalan mereka harus bergoyang menyesuaikan dengan tempo lagunya dan memosisikan dirinya dengan baik, ketika “freeze” mereka kan harus berhenti dan bergandengan sesuai dengan teman yang ada di dekatnya. Nggak hanya dengan teman sekelasnya aja, tetapi juga bersosialisasi dengan teman kelas yang lain.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permainan gerak ritmik tidak hanya memberikan pengalaman musikal yang menyenangkan, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Aktivitas fisik seperti berpegangan tangan, memegang pundak, serta bergerak bersama dalam kelompok mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif dan kemampuan kolaborasi. Anak dilatih untuk berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, serta bekerja sama dalam situasi kelompok.

Permainan seperti *move and freeze* juga memberikan ruang bagi anak untuk memahami konsep tempo (cepat, sedang, lambat) sekaligus melatih koordinasi sosial. Saat anak bergerak mengikuti irama dan berhenti secara bersamaan, mereka belajar menyelaraskan diri dengan orang lain serta beradaptasi dengan perubahan situasi sosial. Interaksi ini tidak hanya terjadi dalam lingkup kelas, tetapi juga melibatkan anak dari kelas lain, sehingga memperluas relasi sosial mereka. enariknya,

kegiatan ini juga inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Melati menjelaskan bahwa dalam aktivitas gerak ritmik kelompok besar, anak tetap diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara mandiri

“...Biasanya kan kegiatannya yang sering itu pengenalan musik dengan kegiatan gerak ritmik kolosal gitu, kelompok besar. Yang jadi pembeda adalah kalau siswa program khusus itu ditemani pendampingnya di sebelahnya, jika diperlukan. Karena memang kalau di TN ini gak semua anak terus-terusan di tempelin sama guru khususnya, walaupun anak tersebut yang memiliki kebutuhan khusus. Ada di waktu tertentu yang memang dia bisa terlibat secara klasikal, bisa bareng sama teman-temannya itu dilepas aja sama gurunya, jadi yang menjadi pendamping hanya mengawasi saja.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tetap dilibatkan dalam kegiatan klasikal dengan pendampingan minimal berupa pengawasan. Strategi tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta membangun rasa percaya diri. Selain itu, anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berkoordinasi dengan teman sebaya dalam suasana yang inklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Simpson (2013) yang mengevaluasi program musik berbasis gerak dan lagu selama enam minggu (enam sesi, masing-masing 30 menit). Program tersebut mencakup pengembangan keterampilan interpersonal, manajemen diri, komunikasi verbal dan nonverbal, serta interaksi sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan pada seluruh aspek keterampilan sosial, sementara kelompok kontrol hanya meningkat pada aspek manajemen diri. Simpson menyimpulkan bahwa integrasi gerak dan lagu merupakan pendekatan efektif dalam pengembangan keterampilan sosial anak prasekolah. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Kim (2020) yang mengembangkan program musik berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) di lingkungan inklusif. Hasilnya menunjukkan bahwa program tersebut mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, khususnya pada anak dengan gangguan intelektual.

Secara keseluruhan, permainan musik dengan gerak ritmik sederhana terbukti mampu memfasilitasi anak untuk menyesuaikan gerakan dengan irama dalam konteks kelompok, baik kecil maupun besar. Interaksi nonverbal seperti berpegangan tangan dan bergandengan menjadi sarana penting dalam membangun kedekatan sosial. Anak belajar bekerja sama, menghargai peran orang lain, serta beradaptasi dengan dinamika sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dalam berinteraksi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock (1980) yang menegaskan bahwa interaksi sosial yang positif merupakan fondasi penting bagi perkembangan kepercayaan diri dan kompetensi sosial anak. Dengan demikian, gerak ritmik tidak hanya mendukung aspek fisik dan musikal, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak secara menyeluruh.

Keterampilan Sosial Anak yang Terstimulasi melalui Program Musik Terintegrasi di PAUD Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program musik terintegrasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas estetis, tetapi juga menjadi medium sosial yang efektif dalam menstimulasi berbagai bentuk keterampilan sosial anak di PAUD inklusif. Berdasarkan temuan empiris, keterampilan sosial yang berkembang melalui aktivitas musik meliputi kemurahan hati, kerja sama, penerimaan sosial, empati, sikap ramah, serta pola persaingan yang bersifat positif. Temuan-temuan ini muncul secara konsisten dari pengalaman guru dalam mengamati perilaku anak selama kegiatan musik berlangsung, baik pada anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Pertama, kemurahan hati dan sikap tidak mementingkan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dalam program pembelajaran musik turut menstimulasi munculnya perilaku kemurahan hati dan sikap tidak mementingkan diri sendiri pada anak. Hal ini tercermin dari temuan wawancara berikut.

“...ada ketika kegiatan di kelas musik itu anak yang mau membantu temannya jadi tidak mementingkan diri sendiri.”

(Wawancara Guru 1, 16 Januari 2025)

“...mereka memang belum terlihat interaksi dengan teman yang lain, tetapi teman-temannya itu suka aware gitu, ada perhatian “ini kasih untuk dia, untuk dia”, jadi mereka sudah terbiasa gitu. Meskipun anak ASDnya belum ngeuh dengan bentuk sosial, tetapi anak-anak lain ada bentuk aware-nya bukan malah “ih jangan ini”, tapi mereka malah suka membantu.”

Data tersebut mengindikasikan bahwa anak mulai menunjukkan perilaku prososial seperti membantu dan berbagi secara sukarela, tanpa dorongan eksternal maupun harapan imbalan. Anak tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga peka terhadap kebutuhan teman. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa perilaku berbagi dan membantu merupakan indikator berkembangnya sikap kemurahan hati dalam tahap awal perkembangan sosial anak.

Dalam konteks kegiatan musik, anak yang terlibat secara kelompok cenderung menunjukkan kecenderungan prososial yang lebih kuat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Öztürk & Can (2020) yang menemukan bahwa anak dalam aktivitas musik kelompok lebih sering berbagi alat musik serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Ketika salah satu anggota kelompok menghadapi hambatan, anak lain berupaya menyesuaikan permainan agar tetap tercipta harmoni bersama. Perilaku ini mencerminkan kemampuan anak dalam memahami kebutuhan orang lain dan bertindak demi kepentingan bersama. Menariknya, sikap kemurahan hati juga tampak dalam interaksi dengan anak berkebutuhan khusus, seperti ASD. Meskipun anak dengan ASD belum sepenuhnya memahami norma sosial, mereka tetap menjadi bagian dari dinamika sosial yang positif. Anak-anak lain menunjukkan kepedulian melalui tindakan membantu dan berbagi tanpa menunjukkan penolakan. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang inklusif dapat mendorong tumbuhnya empati dan penerimaan terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, aktivitas musik yang dilakukan secara kolaboratif mampu menumbuhkan perilaku berbagi dan membantu sebagai bagian dari perkembangan sosial yang sehat. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki kebutuhan dan perasaan yang perlu dihargai. Dengan demikian, tindakan sederhana seperti membantu teman dalam kegiatan musik mencerminkan berkembangnya sikap tidak mementingkan diri sendiri serta menjadi indikator kematangan sosial sejak dini.

Kedua, kerja sama dan komunikasi dalam aktivitas musik kooperatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran musik berkontribusi dalam menstimulasi kemampuan kerja sama anak, terutama melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas kelompok. Bentuk perilaku ini tampak dari partisipasi aktif anak saat melakukan kegiatan musik bersama, sebagaimana disampaikan responden berikut:

“...kita pengen tahu kan ya pastinya ketika disatukan dengan kelompok, bisa apa enggak. Nah kan di sana juga terjalin saling menjaga dan kerja sama antar kelompoknya...”

“...bermain pianika bersama, di sana juga kan jadinya ada kepercayaan dari anak satu dengan yang lainnya untuk bekerja bersama memainkan alat musik secara harmonis.”

“Kalau untuk anak-anak yang tidak kebutuhan khusus ya, itu dari awal sudah terlihat kayak mereka tuh mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok permainan musik.”

“Misalnya harus tampil nih, tampil juga bergiliran, berkelompok. Jadi ada kolaborasinya juga.”

Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan musik tidak hanya sebatas memainkan alat, tetapi juga membangun interaksi sosial, rasa percaya, dan tanggung jawab dalam kelompok. Dalam aktivitas seperti bermain pianika bersama, anak belajar saling mendukung untuk menghasilkan permainan yang harmonis, yang sekaligus mencerminkan adanya kepercayaan antar anggota kelompok. Selain itu, partisipasi sejak awal (terutama pada anak tanpa kebutuhan khusus) menunjukkan bahwa kecenderungan untuk bekerja sama sudah mulai berkembang secara alami.

Kegiatan seperti tampil secara berkelompok dan bergiliran juga memperkaya pengalaman sosial anak. Mereka belajar memahami peran masing-masing, berkoordinasi, serta berkontribusi

terhadap tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1980) yang menegaskan bahwa keterampilan sosial berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial, termasuk dalam aktivitas kolaboratif seperti pembelajaran musik. Selain kerja sama, temuan juga menunjukkan berkembangnya kemampuan komunikasi dan sikap saling menghargai dalam kelompok, sebagaimana berikut:

*"...yang di TK B itu mereka sudah mampu mengutarakan pendapatnya ketika Kak I** menanyakan atau memastika suatu hal yang anak rasakan dari kegiatan yang sudah di laksanakan. Terus sekarang lebih tertib juga, jadi kalau ada yang berbicara anak lain sudah mampu untuk menunggu gilirannya untuk mengemukakan pendapat."*

"...siswa program khusus juga ketika kita minta, mereka bisa memilih dari yang ke-4 itu. Kalau yang kemarin, ada yang nyanyi, yang memang mampu untuk bernyanyi. Ada juga yang ikut main alat musik sederhana, yang marakas itu yang digoyang-goyang. Jadi mereka tetep milih, tapi kita arahin lagi mana yang memang sekiranya bisa mereka lakukan."

Temuan ini mengindikasikan bahwa anak mulai mampu menyampaikan pendapat secara terbuka, sekaligus belajar menghargai giliran berbicara dalam kelompok. Bahkan, anak berkebutuhan khusus juga menunjukkan kemampuan dalam mengekspresikan pilihan dan keinginannya dalam aktivitas musik, meskipun tetap memerlukan arahan. Hal ini menunjukkan perkembangan keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, serta pemahaman akan pentingnya saling menghargai dalam interaksi sosial. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Wadu & Mediani (2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan musik kelompok di lingkungan inklusif memberikan peningkatan signifikan pada kemampuan kerja tim, mendengarkan orang lain, serta menyelesaikan masalah secara bersama. Aktivitas musik kolaboratif juga melatih anak untuk berbagi perhatian, mengikuti instruksi, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik yang bersifat kooperatif tidak hanya mendorong partisipasi anak dalam kelompok, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. Kegiatan ini menjadi alternatif yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial anak, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif.

Ketiga, hasrat akan penerimaan sosial. Hasil wawancara menunjukkan adanya pola perilaku anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran musik dengan antusias. Antusiasme ini merefleksikan adanya kebutuhan akan penerimaan sosial, di mana anak merasa dihargai, dilibatkan, dan menjadi bagian dari kelompok. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan berikut:

"...anak-anak lebih happy main sama teman -teman di sekelilingnya. Jadi kadang kalua di kelas mungkin kan hanya bersama teman-teman satu kelasnya saja, kalau ini berbarengan satu level."

"...Sebenarnya gak terkhusus pada musik aja sih ya, Cuma anak-anak itu lebih antusias ketika pembelajaran dilakukan tidak seperti biasanya. Ketika mereka pergi berbondong-bondong ke GSG aja itu udah beda lagi vibes-nya, sudah senang banget."

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa suasana pembelajaran yang melibatkan lebih banyak teman serta dilakukan di lingkungan yang berbeda dari rutinitas kelas mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan kebahagiaan anak. Kegiatan musik yang dilaksanakan secara kolektif, terlebih dalam skala lebih luas, memberikan pengalaman sosial yang memperkuat perasaan diterima dalam kelompok. Variasi tempat dan suasana belajar juga terbukti mampu meningkatkan minat serta partisipasi anak karena menghadirkan pengalaman yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dinamis dan suportif berperan penting dalam membangun motivasi dan keterlibatan anak. Ketika anak merasa diterima dan dihargai dalam interaksi sosialnya, mereka cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1980) yang menegaskan bahwa hubungan sosial yang positif berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal. Selain pada anak

reguler, proses penerimaan sosial juga tampak pada anak berkebutuhan khusus, meskipun berlangsung secara bertahap. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“...Di awal-awal memang ada anak yang narik diri, nangis, gak mau, kaget kayak ada yang gak mau. Itu sempet sih terlihat di pertemuan pertama dia nangis, di pertemuan kedua dia belum mau bergabung dengan temannya. Di pertemuan ketiga dia sudah mulai mau bergabung, walaupun tangannya masih dingin, masih keringetan, tapi setidaknya anak sudah mampu mengikuti kegiatan.”

“...kalau untuk anak berkebutuhan khusus memang kadang ada yang sudah bisa ada juga yang masih berusaha mengikuti. Tapi memang itu tergantung ke hambatannya juga Bu, kalau untuk speech delay, atau ASD, itu cenderung masih bisa untuk aktif ketika kegiatan musik secara berkelompok.”

“...kebetulan di TK TN ini anak-anaknya ada yang hypersensitif auditory, yang gak nyaman sama suara keras, tapi karena sudah terbiasa ikutan kegiatan kolosal untuk musik, mereka juga sudah tidak lagi merasa terganggu sekarang.”

Data tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami fase adaptasi sebelum akhirnya mampu berpartisipasi dalam kegiatan. Pada tahap awal, muncul reaksi seperti menarik diri, menangis, atau merasa tidak nyaman. Namun, seiring waktu dan pembiasaan, anak mulai menunjukkan keterlibatan, meskipun masih disertai tanda-tanda ketegangan. Proses ini menegaskan pentingnya lingkungan yang suportif dan konsisten dalam membantu anak merasa aman serta diterima.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Archontopoulou & Vaiouli (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas musik di sekolah inklusif dapat mengurangi perasaan terasing pada anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan rasa kebersamaan. Selain itu, penelitian Humpal (1991) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam interaksi sosial anak setelah intervensi musik, dari 62% menjadi 93%, yang menegaskan efektivitas musik sebagai media untuk memperkuat penerimaan sosial.

Secara keseluruhan, pembelajaran musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan musikal, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam membangun rasa diterima dalam lingkungan sosial. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, beradaptasi, dan merasakan kebersamaan. Dengan demikian, kegiatan musik berperan penting dalam menumbuhkan hasrat akan penerimaan sosial sekaligus memperkuat keterampilan sosial anak dalam konteks pendidikan inklusif.

Keempat, empati dan kepedulian terhadap teman. Aktivitas musik tertentu, seperti permainan estafet alat musik, terbukti menstimulasi empati anak secara tidak langsung. Anak dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka berbagi peran, mengalah, dan mempertimbangkan kebutuhan teman. Guru juga mengamati bahwa anak menunjukkan perhatian kepada teman yang sedang mengikuti kelas stimulasi khusus, bahkan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang.

Temuan ini menunjukkan bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial yang konkret, bukan sekadar instruksi verbal. Musik menyediakan konteks emosional yang memungkinkan anak memahami perasaan orang lain dan meresponsnya secara positif. Sejalan dengan Öztürk & Can (2020) interaksi musikal mendorong anak untuk mengenali emosi diri dan orang lain. Sehingga empati tumbuh sebagai bagian dari proses perkembangan sosial yang alami (Hurlock, 1980, 1990). Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan responden berikut:

“...secara tidak langsung anak itu tumbuh rasa empatinya terhadap teman-teman. Waktu main estafet alat musik, pernah berhenti di antara dua anak, jadi harus ada yang mengalah. Mereka jadi belajar berbagi, peduli, dan berempati dengan teman-temannya.”

“...pada waktu tertentu anak dibawa ke kelas stimulasi, dan teman-temannya tahu. Saat ditanya ‘A ke mana?’, mereka menjawab ‘A lagi di CSC’. Ada bentuk perhatian juga dari anak kepada

temannya yang masih belajar. Bahkan anak yang hambatannya cukup berat diperlakukan dengan kasih sayang seperti adik sendiri.”

Hasil tersebut menggambarkan bahwa aktivitas musik, seperti permainan estafet alat musik, secara tidak langsung melatih anak untuk mengembangkan empati melalui situasi berbagi dan pengambilan keputusan sosial. Anak belajar memahami kebutuhan orang lain, memberi kesempatan, serta mempertimbangkan perasaan teman dalam interaksi bermain. Proses ini mendorong munculnya kesadaran sosial bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan kondisi yang perlu dihargai.

Selain itu, empati juga berkembang dalam konteks yang lebih luas, terutama pada lingkungan pembelajaran inklusif. Anak menunjukkan perhatian terhadap teman yang mengikuti kelas stimulasi, bahkan memperlakukan teman dengan kebutuhan khusus secara penuh kasih sayang. Hal ini menandakan adanya perkembangan empati yang lebih mendalam, yaitu kemampuan memberikan dukungan emosional tanpa memandang perbedaan.

Temuan ini selaras dengan teori Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa empati berkembang seiring kemampuan anak memahami dan merasakan kondisi orang lain melalui interaksi sosial. Selain itu, penelitian Öztürk & Can (2020) menunjukkan bahwa aktivitas musik membantu anak mengenali serta mengekspresikan emosi, sekaligus memahami perasaan orang lain melalui interaksi kelompok. Dukungan ini juga diperkuat oleh Archontopoulou & Vaiouli (2020) yang menegaskan bahwa kegiatan musik dalam lingkungan inklusif dapat meningkatkan sensitivitas anak terhadap kebutuhan teman yang beragam. Maka dari itu, pembelajaran musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan artistik, tetapi juga sebagai media efektif dalam menumbuhkan empati, kepedulian, serta kemampuan sosial-emosional anak sejak dini.

Keempat, sikap ramah. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu responden mengungkapkan bahwa pembelajaran musik berperan dalam menstimulasi sikap ramah anak. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut.

“...Ada lagu-lagu yang mengajarkan anak untuk bersikap ramah, seperti berbuat baik, menyapa, dan tersenyum kepada teman. Itu sangat efektif untuk perkembangan sosial anak. Dalam waktu sekitar satu bulan, anak yang awalnya cemberut, dingin, bahkan anak ASD, mulai menunjukkan perubahan—mereka sudah mau tersenyum kepada pengurus sekolah dan guru-guru.”

Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pembelajaran musik dan perkembangan sikap sosial, khususnya perilaku ramah. Lagu-lagu yang memuat pesan positif seperti menyapa, tersenyum, dan berbuat baik terbukti mampu mendorong perubahan perilaku anak. Mawar menjelaskan bahwa anak-anak yang sebelumnya cenderung tertutup, kurang ekspresif, atau menunjukkan karakter dingin, termasuk anak dengan autism spectrum disorder (ASD), mengalami perkembangan signifikan dalam waktu relatif singkat, yakni sekitar satu bulan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterbukaan anak, kemampuan berinteraksi, serta kemauan untuk menunjukkan ekspresi positif seperti tersenyum kepada lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran musik tidak hanya terletak pada kegiatan inti, tetapi juga pada pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Lagu-lagu yang mengandung nilai sosial tidak hanya diperdengarkan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga diintegrasikan dalam rutinitas harian, sehingga memberikan stimulasi yang konsisten dan berkelanjutan. Proses ini memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial pada anak dan membantu mereka mengekspresikan sikap ramah secara alami.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Inayah & Wiyani (2022) yang menunjukkan bahwa karakter ramah dapat dibentuk melalui pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Selain itu, teori perkembangan sosial dari Hurlock (1980) menegaskan bahwa lingkungan yang suportif dan stimulasi yang konsisten menjadi faktor kunci dalam perkembangan sosial anak. Dalam konteks ini, pembelajaran musik yang dipadukan dengan pembiasaan lagu-lagu bernilai sosial terbukti efektif dalam membantu anak menjadi lebih terbuka, ekspresif, dan ramah dalam berinteraksi, termasuk bagi anak yang sebelumnya mengalami hambatan sosial.

Kelima, persaingan positif dan pengendalian diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran musik muncul pola persaingan yang bersifat positif pada anak.

Persaingan ini tercermin dari motivasi anak untuk berkembang, mengikuti aturan, serta menyelesaikan aktivitas dengan baik. Hal tersebut tergambar dalam hasil wawancara berikut:

"...anak-anak jadi punya motivasi untuk bisa. Apalagi ada penampilan setiap bulan, mereka jadi semangat, bahkan suka bilang 'aku mau tampil sensei, jadi harus bisa seperti teman yang sudah bisa'."

"...ada anak yang sebelumnya sangat kesulitan bermain pianika, tapi karena melihat teman-temannya sudah bisa, sekarang justru dia yang lebih unggul."

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan seperti penampilan rutin mampu memicu motivasi intrinsik anak untuk meningkatkan kemampuan. Anak terdorong untuk berkembang bukan dengan menjatuhkan teman, tetapi melalui usaha belajar, latihan, dan mengikuti aturan yang berlaku. Dalam konteks ini, persaingan berfungsi sebagai stimulus yang sehat untuk mencapai perkembangan optimal. Selain itu, fenomena menarik juga terlihat pada anak dengan kebutuhan khusus:

"...dalam bermain alat musik anak tersebut justru lebih unggul, terlihat sangat antusias dan wajahnya tampak bahagia saat bermain."

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan tidak selalu menjadi hambatan bagi anak untuk berprestasi. Dalam bidang musik, anak dengan kebutuhan khusus justru dapat menunjukkan keunggulan, antusiasme, dan ekspresi emosi yang positif. Musik memberikan ruang bagi anak untuk merasakan keberhasilan dan kebahagiaan, sekaligus memperkuat interaksi sosial serta rasa penerimaan di lingkungan belajar. Pola persaingan positif juga tampak dari kemampuan anak dalam mengikuti aturan:

"...anak-anak bisa menunggu sampai hitungan ketiga sebelum mulai bermain pianika."

"...mereka belajar bergiliran dalam kelompok kecil, jadi belajar aturan sosial."

Kepatuhan terhadap aturan ini mencerminkan kemampuan anak dalam mengontrol diri, mendengarkan instruksi, serta memahami nilai sosial seperti disiplin dan kerja sama. Aktivitas bergiliran juga membantu anak belajar berbagi, menghargai orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Aspek lain dari persaingan positif terlihat pada kemampuan anak dalam mengelola kesabaran.

"...anak harus sabar dan bergiliran, misalnya saat permainan bola dalam lingkaran, mereka belajar menunggu giliran dan tidak memegang bola terlalu lama."

Kegiatan tersebut melatih pengendalian diri dan kesadaran terhadap aturan, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional. Anak belajar bahwa keberhasilan tidak hanya tentang kecepatan atau kemenangan, tetapi juga tentang menghargai proses dan bermain secara adil. Selain itu, keterlibatan anak dalam menyelesaikan kegiatan juga menjadi indikator penting:

"...semua anak bisa terlibat dan mengikuti kegiatan sampai tuntas."

Partisipasi penuh hingga akhir menunjukkan kemampuan fokus, tanggung jawab, serta keterlibatan emosional anak dalam pembelajaran. Hal ini juga menegaskan bahwa pendekatan inklusif dalam pembelajaran musik mampu mengakomodasi seluruh anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa persaingan positif merupakan bagian dari keterampilan sosial anak yang berkembang melalui pembelajaran musik. Anak belajar untuk berkembang secara optimal melalui motivasi diri, kepatuhan terhadap aturan, kerja sama, serta pengendalian diri. Hal ini sejalan dengan teori Elizabeth B. Hurlock (1990) yang menyatakan bahwa

perkembangan sosial anak ditandai dengan kemampuan menjalankan peran sebagai anggota kelompok, termasuk mengikuti aturan dan bekerja sama. Selain itu, penelitian Rahmannanda & Nursalim (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendorong terbentuknya persaingan yang sehat melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok. Maka dari itu, pembelajaran musik tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan seni, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk pola persaingan yang sehat, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat keterampilan sosial anak secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program musik terintegrasi yang dilaksanakan melalui kegiatan bernyanyi dengan muatan nilai sosial, bermain alat musik sederhana secara kolaboratif, serta gerak ritmik terstruktur secara nyata menstimulasi keterampilan sosial anak di PAUD inklusif. Berdasarkan persepsi guru, aktivitas tersebut mendorong munculnya perilaku kerja sama, empati, penerimaan sosial, sikap ramah, dan persaingan positif, termasuk pada anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya cenderung menarik diri. Musik berfungsi sebagai media yang menjembatani perbedaan kemampuan anak dalam interaksi kelompok. Penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan wawancara dengan observasi langsung untuk memperkuat validitas temuan dan mengkaji keberlanjutan dampak program.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr.Phil. Leli Kurniawati, S.Pd., M.Mus., dan Dr. dr. Nur Faizah Romadona, M.Kes., atas saran, masukan, dan dukungan yang diberikan, khususnya dalam proses pengambilan data di lapangan. Kontribusi tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan artikel yang berjudul "Stimulasi Keterampilan Sosial Berbasis Program Musik Terintegrasi di PAUD Inklusif".

6. REFERENSI

- Agusniatih, A., & Monepa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Anggraeni, S. N., & Kurniawati, L. (2024). Kaleidoscope of inclusion: mapping music learning methods through the lens of contemporary early childhood education literature. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 169–181. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i1.72158>
- Archontopoulou, A., & Vaiouli, P. (2020). Music and social skills for young children with autism : a survey of early childhood educators. *International Journal of Educational Research Review Music*, 5(3), 190–207. <https://doi.org/10.24331/ijere.730328>
- Astuti, E. P. (2016). Peningkatan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui metode proyek. *JPP PAUD UNTIRTA*, Vol. 3 No., 81–94. <http://dx.doi.org/10.30870/jpppaud.v3i2.4613>
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di kota makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2020). Penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga PAUD. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 109–120. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19830>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Thematic analysis revised. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–41.
- Brownell, M. D. (2002). Musically adapted social stories to modify behaviors in students with autism: four case studies. *Journal of Music Therapy*, 39(2), 117–144. <https://doi.org/10.1093/jmt/39.2.117>
- Fitria, & Marlina, L. (2020). Kecerdasan majemuk (multiple intelligences) anak usia dini menurut howard gardner dalam perspektif pendidikan islam. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(3), 119–131. <http://dx.doi.org/10.29300/ja.v3i2.4332>
- Gustafsson, J. (2017). *Single case studies vs. multiple case studies: a comparative study* (pp. 1–15).
- Hallam, S. (2010). The power of music: its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289.

<https://doi.org/10.1177/0255761410370658>

- Hamzah, A. (2009). Teori multiple intelligences dan implikasinya terhadap pengelolaan pembelajaran. *TARDIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 251–261. <https://doi.org/10.19105/tipi.v4i2.256>
- Heldanita. (2018). Konsep pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 16–24. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-02>
- Humpal, M. (1991). The effects of an integrated early childhood music program on social interaction among children with handicaps and their typical peer. *Journal of Music Therapy*, 28(3), 161–177. <https://doi.org/10.1093/jmt/28.3.161>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan anak*. Penerbit Erlangga.
- Ita, E. (2019). Konsep sistem layanan penyelenggaraan pendidikan melalui pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 186–195. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551972>
- Khosiah, Rohiani, D., Sudarwo, R., Anam, K., & Muhardini, S. (2022). Strengthening the capacity of teachers in introducing inclusive basic literacy in early children education. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(3), 759–772. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.8983>
- Kim, E. (2020). Social-emotional learning-base music program development for social inclusion of children with and without disabilities. *Jurnal Oof Music and Human Behavior*, 17(2), 83–100. <http://dx.doi.org/10.21187/jmh.2020.17.2.083>
- Kupana, N. (2015). Social emotional learning and music education. *SED Journal of Art Education*, 3(1), 75–88. <https://doi.org/10.7816/sed-03-01-05>
- Mabini, J. P. (2024). Comparative analysis of kodály, suzuki, dalcroze, orff, and gordon music learning theory in early childhood music education: A Literature Review. *International Journal of Research Publications*, 150(1), 956–967. <https://doi.org/10.47119/ijrp1001501620246690>
- Marlina. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Afifah Utama.
- Mustika, D., Yurika Irsanti, A., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., Zulkarnaini, P., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2023). pendidikan inklusi: mengubah masa depan bagi semua anak. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Nugrahaningsih, Z. L. (2022). Pembelajaran musik berbasis kodaly pada kemampuan interaksi sosial anak autisme: studi literatur. *Promusika*, 10(1), 43–53. <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i1.7120>
- Öztürk, E., & Can, A. A. (2020). The effect of music education on the social values of preschool children. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1053–1064. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5150>
- Rahman, F. A., & Awaludin, A. (2020). Model pendidikan inklusif berbasis authentic instructional model pada anak usia dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 109–116. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.573>
- Safitri, D., & Hijriyani, Y. S. (2021). Pendidikan inklusi sebagai strategi mewujudkan pendidikan menyeluruh bagi anak usia dini. *Prosiding Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 27–39.
- Santosa, D. A. (2019). Urgensi pembelajaran musik bagi anak usia dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 26(1), 78–88. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/877>
- Setiawan, H. Y. (2017). Permainan kooperatif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal AUDI*, 1(1), 32–37.
- Simpson, J. (2013). The effect of music therapy on social skills training in a preschool setting. In *Florida State University Libraries*.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Sukinah. (2012). Manajemen strategik implementasi pendidikan inklusif. In *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus*. 7(2), 40–51. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.777>
- Sumiati, T., & Gumiandari, S. (2022). Pendekatan neurosains dalam strategi pembelajaran untuk siswa slow learner. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1050–1069. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.326>

- Suryadi, I. (2023). Dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(8), 517–527. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpdws/index>
- Syarifah, S. (2019). Konsep kecerdasan majemuk howard gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987>
- Xin, J., Chiew Hwa, P., Cooper, S., & Ku Wing, C. (2023). Special needs in music education from an inclusive perspective: a bibliometric review. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(8), 1–21. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2481>
- Yusra, S. R., Mariyana, R., & Djohaeni, H. (2020). Penataan kelas pada paud inklusi. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 66–75. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.21530>